

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan penelaahan data mengenai perbedaan intensitas penolakan warga terhadap pembangunan *stockpile* batubara ini dapat disimpulkan bahwa penolakan warga tidak berlangsung secara seragam, melainkan menunjukkan perbedaan intensitas antar-RT baik di Kelurahan Aur Kenali maupun Desa Mendalo Darat.

Pertama, bentuk-bentuk penolakan warga terhadap pembangunan *stockpile* batubara muncul dalam berbagai perbedaan tindakan sosial, baik yang bersifat terbuka maupun terorganisir. Bentuk penolakan tersebut meliputi diskusi internal warga, Pembentukan jaringan komunikasi lintas RT, pembentukan Barisan Perjuangan Rakyat (BPR), pengiriman surat penolakan kepada DPRD, pemasangan spanduk penolakan, hingga pelaksanaan aksi demonstrasi. Keseluruhan bentuk penolakan ini menunjukkan bahwa perlawanan warga bukan sekadar reaksi emosional, melainkan gerakan sosial yang berpijak pada kesadaran kolektif, dasar hukum, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Kedua, intensitas penolakan warga tidak bersifat seragam di seluruh wilayah terdampak, melainkan terbagi ke dalam tiga kategori berdasarkan dinamika perubahan sikap masing-masing kelompok. Kelompok pertama adalah warga yang konsisten menolak dari awal, yakni warga RT 20 Desa Mendalo Darat serta RT 03, RT 04, RT 15, dan RT 17 Kelurahan Aur Kenali. Kelompok ini secara geografis paling dekat dengan lokasi proyek, memiliki kesadaran ekologis tinggi, aktif dalam

seluruh rangkaian aksi demonstrasi, serta terlibat penuh dalam Forum Lintas RT dan BPR. Dalam kerangka Pruitt dan Rubin, kelompok ini menunjukkan eskalasi konflik yang penuh, ditandai dengan meningkatnya jumlah aktor yang terlibat dari level RT hingga melibatkan WALHI sebagai pendamping advokasi. Kelompok kedua adalah warga yang awalnya tidak menolak kemudian berubah menjadi menolak, diwakili oleh RT 21 Desa Mendalo Darat serta RT 05 dan RT 06 Kelurahan Aur Kenali. Sikap netral awal kelompok ini berubah setelah memperoleh informasi tentang dampak *stockpile*, namun intensitas keterlibatan mereka masih terbatas hanya mengikuti rapat dan demonstrasi satu-dua kali tanpa mengambil peran aktif dalam pengorganisasian. Kelompok ini mencerminkan eskalasi taktik yang berhenti di level moderat. Kelompok ketiga adalah warga yang awalnya menolak keras namun kemudian menjadi menerima, diwakili oleh warga RT 02 Kelurahan Aur Kenali. Kelompok ini sebelumnya sempat terlibat dalam forum dan aksi penolakan, namun seiring berjalannya waktu mengalami de-eskalasi akibat kelelahan sosial (*social fatigue*), pertimbangan ekonomi, dan minimnya respons tegas dari pemerintah, sehingga memilih jalan kompromi dengan mengusulkan perjanjian tertulis kepada pihak perusahaan.

Ketiga, perbedaan intensitas penolakan warga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Faktor utama yang memengaruhi perbedaan tersebut antara lain jarak tempat tinggal warga terhadap lokasi rencana proyek, akses dan keterbukaan informasi yang diterima warga, tingkat akses informasi dan pengalaman kolektif sebelumnya, Manfaat dan pertimbangan dampak positif dan negatif terhadap Perusahaan, serta keberadaan tokoh atau pemimpin lokal yang berperan sebagai

penggerak. Warga yang tinggal lebih dekat dengan lokasi proyek, memiliki pengalaman konflik lingkungan sebelumnya, serta didukung oleh kepemimpinan lokal yang kuat cenderung menunjukkan intensitas penolakan yang lebih tinggi. Sebaliknya, warga dengan ketergantungan ekonomi pada perusahaan atau akses informasi yang terbatas cenderung menunjukkan penolakan yang lebih lemah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa penolakan warga terhadap pembangunan *stockpile* batubara merupakan bentuk konflik sosial yang bersumber dari ketimpangan distribusi kekuasaan dan otoritas, sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik Ralf Dahrendorf. Perusahaan dan pemerintah selaku pemegang otoritas berada pada posisi dominan dalam pengambilan keputusan pembangunan, sementara warga berada pada posisi subordinat yang tidak dilibatkan secara substantif. Ketimpangan inilah yang mendorong warga untuk mengorganisir diri, dari sekadar *quasi group* yang memiliki kekhawatiran laten menjadi *interest group* yang aktif mengartikulasikan kepentingannya melalui berbagai bentuk perlawanan terbuka dan terstruktur.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai perbedaan intensitas penolakan warga terhadap pembangunan *stockpile* batubara, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

##### **1. Untuk Pemerintah Daerah**

Pemerintah perlu meningkatkan transparansi dan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan pembangunan, khususnya proyek-proyek yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan sosial. Pemerintah perlu

memastikan bahwa proses sosialisasi dilakukan secara merata ke seluruh RT terdampak, inklusif, dan berkelanjutan, serta tidak hanya bersifat formalitas administratif.

## **2. Untuk Perusahaan (PT SAS)**

Perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan dinamika sosial masyarakat sekitar lokasi proyek. Perusahaan perlu membangun komunikasi dua arah yang terbuka, menghargai aspirasi warga, serta mempertimbangkan mekanisme kesepakatan bersama yang adil, seperti perjanjian tertulis atau bentuk perlindungan sosial dan lingkungan yang jelas, guna meminimalkan konflik berkepanjangan.

## **3. Untuk masyarakat dan organisasi warga**

Diharapkan dapat terus memperkuat kapasitas organisasi, konsolidasi internal, serta pengelolaan informasi yang akurat. Upaya penolakan sebaiknya tetap dilakukan melalui cara-cara dialogis, kolektif, dan konstruktif agar aspirasi warga dapat tersampaikan secara efektif tanpa menimbulkan konflik sosial yang merugikan semua pihak.

## **4. Untuk peneliti selanjutnya**

Penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek komunikasi risiko, menggali lebih dalam peran aktor eksternal, seperti LSM, media, dan elit politik, dalam mempengaruhi dinamika konflik dan penolakan masyarakat terhadap proyek pembangunan, serta membandingkan dinamika penolakan di wilayah lain untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.